

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DISRUPSI UNTUK
MENUMBUHKAN SIKAP PLURALISME SISWA MTS
MAZROILLAH LUBUK LINGGAU**

Isna Refriana, Suhirman, Nurlaili

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
isnarefrianabe@gmail.com, suhimn@gmail.com,
nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

<i>Article History</i>	<i>Islamic boarding school is a school environment that is quite diverse both in terms of region, language, ethnicity, culture, economic background and parental education. Therefore, this thesis aims to find out the teacher's strategy in cultivating students' pluralism attitudes in the era of disruption through multicultural education. This type of research uses descriptive qualitative research. The research subjects were the principal, several teachers, caregivers and students or MTs students at the Mazroillah Islamic Boarding School Lubuk Linggau. Data collection techniques by way of observation, interviews and documentation. The data validation technique uses triangulation. Data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the teacher's strategy in cultivating an attitude of pluralism through multicultural education is in three ways. First, the strategy of organizing learning is that learning activities are organized in the form of lesson plans in learning forums in class and outside the classroom. Second, the learning delivery strategy is understanding student character, understanding student diversity, and choosing the right approach such as cooperative learning methods, group discussions, advice and habituation. Third, the learning management strategy is by arranging student seats, realizing lesson plans by considering various factors such as student conditions, study time, facilities, environment and others. Furthermore, the supporting factors come from the Islamic boarding school climate, Islamic boarding school activities, extracurricular activities, and parents of students. The inhibiting factors are derived from students' innate attitudes, environment, and learning facilities. The solution to the inhibiting factors is through a special approach to students and parents and by using a variety of learning methods and utilizing existing learning media.</i>
<i>Received:22-06-2024</i>	
<i>Revised :28-06-2024</i>	
<i>Accepted:4-07-2024</i>	
Keywords:	
<i>Teacher Strategy;</i>	
<i>Multicultural</i>	
<i>Education;</i>	
<i>Pluralism Attitude;</i>	
<i>Disruption Era</i>	

Pendahuluan

Menjadi siswa yang reflektif, bermoral, peduli dan aktif adalah tugas guru sebagai mendidik agar menjadi warga Negara dunia yang baik. Orang yang tidak dapat membaca dan menulis bukan menjadi penyebab masalah terbesar di dunia, akan tetapi masalah itu muncul dari orang yang tidak mampu bergaul dan bekerjasama ditengah-tengah banyak perbedaan. Oleh karenanya, nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting sekali ditanamkan.

Beberapa nilai pendidikan multikultural yang ada, sekurang-kurangnya ada indikator-indikator seperti, belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan (Muslim, 2018: 58). Keterampilan di era digital, tidak cukup jika hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi harus ada keterampilan untuk hidup bermasyarakat, dan berbangsa di dalamnya atau disebut juga dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*) (Nurlaili, 2019: 292).

Lima strategi yang dapat dilakukan guru di era disrupsi yaitu, 1) peserta didik menjadi pusat pembelajaran, 2) perlunya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, 3) lingkungan masyarakat menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran, 4) perlunya kolaborasi dan komunikasi dengan orang lain dalam pembelajaran, 5) menggunakan media elektronik (*e-learning*). (Mujaeni, 2021: 12-13)

Sikap pluralisme diharapkan dapat tumbuh pada diri siswa melalui proses tersebut, seperti sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong menjaga, tenang, tidak saling mengganggu diantara skala global yang bersifat jamak. (Rio, 2021: 68) Sehingga dapat meminimalisir bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim*, bahkan bila mungkin dibuang jauh-jauh.

Melihat fakta yang ada di lapangan, pendidikan multikultural dianggap perlu ditanamkan pada lembaga pendidikan pondok pesantren. Terdapat beberapa temuan di pondok pesantren yang menjadi faktor pentingnya pendidikan multikultural ditanamkan (Alimni, 2019: 270) seperti, latar belakang siswa yang beragam, dari segi ekonomi, pendidikan orang tua, daerah, bahasa, adat istiadat, budaya, dan lain-lain. Dan seperti yang kita tahu, para siswa di pesantren akan tinggal bersama dengan waktu yang cukup lama. (Ardianti, 2023: 5) Oleh karenanya, dengan latar belakang yang beragam, ditakutkan akan terjadi permasalahan yang serius.

Pondok Pesantren Mazroillah Lubuk Linggau menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keragaman. Berdasarkan hasil temuan awal penelitian pada tanggal 26 Desember 2022, di jenjang MTs. Mazroillah Lubuk Linggau bentuk keragaman itu seperti daerah, bahasa dan latar social siswa. (Observasi awal, 2022). Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MTs. Mazroillah Lubuk Linggau pada tanggal 10 Maret 2023 yaitu Ibu Puput Juniati, S.Pd. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa terdapat 371 siswa di MTs Mazroillah Lubuk Linggau. 150 diantaranya berasal dari kabupaten atau kota yang berbeda, seperti Musi Rawas, Muratara, Muara Enim, OKU, OKI dan lainnya. Dan 30 diantaranya berasal dari provinsi yang berbeda yaitu Bengkulu, Jambi dan Lampung. Adapun selebihnya adalah siswa yang berasal dari kota Lubuk Linggau. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa

masih ditemukan beberapa siswa yang pilih-pilih teman berdasarkan asal daerahnya (kesukuan). Temuan ini cenderung ditemukan pada siswa kelas VII, dimana memang kebanyakan santri baru. Selain itu, ada beberapa temuan dimana santri menggunakan bahasa daerah dalam rutinitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren serta ada juga siswa yang kurang atau sulit bersosialisasi dengan temannya, sehingga menjadi objek *bullying* teman-teman sekolahnya. (Wawancara puput, 2023)

Mengatasi hal tersebut, perlunya seorang guru menyusun strategi agar tidak terjadi hal buruk akibat dari permasalahan di atas, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Strategi yang tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas akan tetapi juga di lingkungan pondok pesantren, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Nana Syaodah Sukmadinata menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia, selain itu juga memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. (Destiani, 2021: 2738) Penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini memiliki bertujuan menjawab rumusan masalah yang ada kaitannya dengan strategi apa yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap pluralisme pada era disrupsi melalui pendidikan multikultural serta untuk mengetahui apa faktor pendukung, penghambat dan solusi guru mengatasi faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap pluralisme melalui pendidikan multikultural.

Responden penelitian pada penelitian kualitatif disebut juga dengan informan penelitian. Kepala sekolah menjadi responden penelitian ini, selain itu ada 1 guru akidah, 1 pengasuh putri dan 3 siswa MTs di Pondok Pesantren Mazroillah Lubuk Linggau. Mereka dijadikan subjek penelitian karena mereka adalah sumber informasi dalam memperoleh data tentang objek penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam riset ini, digunakan agar tahu bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme di era disrupsi melalui Pendidikan multikultural, apa saja dukungan, hambatan, serta sikap pluralism siswa di MTs Mazroillah Lubuk Linggau. Selanjutnya wawancara dilakukan secara terstruktur dan langsung. Karena peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan langsung yang akan diajukan kepada informan penelitian. Wawancara peneliti lakukan untuk memperoleh data berupa bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme di era disrupsi melalui pendidikan multikultural dan apa saja dukungan, hambatan serta solusinya. Dibandingkan dengan metode lainnya, dokumentasi juga tidak kalah penting untuk memperoleh informasi yang akurat. Diantara dokumen yang dianggap perlu dalam riset ini yaitu segala sekumen, jurnal, catatan atau yang lainnya yang ada keterkaitan dengan strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme pada era disrupsi melalui pendidikan, sikap pluralisme siswa, serta faktor dukungan, hambatan dan solusi untuk menumbuhkan sikap pluralisme melalui pendidikan multikultural.

Trianggulasi yaitu cara memeriksa sahny data yang memanfaatkan hal lain di luar data itu guna keperluan pengecekan dan perbandingan. Trianggulasi bisa dengan cara trianggulasi metode, teori, sumber dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, dimana melewati beberapa tahap seperti mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa MTs Mazroillah Lubuk Linggau

Sekolah adalah sistem sosial, karenanya, dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural agar baik dan sukses harus melibatkan semua variable utama untuk saling berhubungan. Pandangan mengenai sekolah sebagai sistem social memberi tahu bahwa pendidikan harus menyusun dan bergerak melakukan perubahan secara menyeluruh guna menjalankan pendidikan multikultural. Banks dalam Kartika, dkk menyebutkan 11 program atau variable utama yang harus dirubah yaitu, 1) politik dan kebijakan sekolah, 2) sikap, persepsi, keyakinan dan tindakan staf sekolah, 3) kurikulum yang tidak terlihat dan budaya sekolah, 4) cara guru mengajar, 5) materi kulikuler dan kurikulum, 6) bahan intruksi, 7) ciri khas belajar di sekolah, 8) bahasa komunikasi sekolah, 9) kerjasama masyarakat, 10) prosedur assesmen, 11) program bimbingan. (Muhammad Japar, 2020: 78)

Mereformasi sebuah variabel sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan bahan ajar multikultural dan sensitive tidak akan efektif di tangan pendidik yang mempunyai sikap negatif terhadap bedanya ras, etnis, bahasa dan budaya. Guru seperti itu jarang menggunakan materi multicultural atau cenderung menggunakannya dengan merugikan beberapa peserta didik tertentu. Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting karena sebagai sebuah sistem sosial yang di dalamnya terdapat beragam individu dari berbagai suku, budaya, bahasa, ras dan golongan yang Bersatu dalam sistem sekolah. (Muhammad Japar, 2020)

Wacana tentang pendidikan multikultural di Indonesia bukan lagi menjadi hal baru, hal ini didasari dengan keberagaman yang ada di Indonesia baik ras, agama, budaya etnis dan lain sebagainya dan hal ini pula dicantumkan dalam filosofi Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural sangat penting dikembangkan lebih optimal di tengah masyarakat, guna agar lebih paham tentang letak perbedaan. Dengan demikian, akan mengurangi terhadinya gesekan sosial akibat tidak pahamnya bersiap ditengah perbedaan. Maka dari itu, apapun bentuk pendidikannya dimensi multikultural tidak boleh hilang atau kering, termasuk di dalamnya ialah pendidikan keislaman, karena kenyataan dalam hidup masyarakat pada dasarnya memiliki sifat multidimensional. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud dalam hal ini ialah pesantren, dimana KH.M. Hasyim Asy'ari yang dipandang sebagai peran utama bahkan dijadikan kiblat bagi dunia pendidikan pesantren di Indonesia sejak awal abad ke 19M hingga saat ini. (Musa, 2004)

Pesantren Mazroillah Lubuk Linggau ialah salah satu pesantren yang terdapat di kota Lubuk Linggau, yang memiliki jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah ke atas. Salah satunya adalah MTs Mazroillah Lubuk Linggau yang menjadi lokus dalam penelitian ini. Sebagaimana pesantren

pada umumnya, beragamnya kultur dan atribut personil dari peserta didik atau santri menjadi ciri khas yang paling menonjol dari lembaga pendidikan ini.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil mengamati dan bertanya langsung didapatkan data yang mengarah pada peserta didik yang bersekolah dan mondok di Mazroillah Lubuk Linggau terdiri dari beragam daerah seperti Karang Dapo, Palembang, Indralaya, Pelawe, Kepahiyang, Muara Enim, Musi Rawas, Lubuk Linggau dan lain sebagainya. Melihat data tersebut semakin memperkuat alasan mengapa perlunya pendidikan multikultural di lembaga pesantren. Sikap pluralisme sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, terlebih diusia mereka yang secara emosioanal terkadang belum stabil. Peran pendidik sangat penting untuk senantiasa memberikan bimbingan dan pembiasaan untuk menanamkan sikap pluralisme ditengah multikulturalisme.

Nurcholish Madjid, menjelaskan bahwa pluralisme adalah sikap yang tidak hanya bersedia menyetujui dan membenarkan hak orang lain atau kelompok lain, melainkan harus bersedia bersikap adil antar sesama atau sekelompok orang dengan asas damai dan saling menghargai (M. Thoriqul, 2019: 3-4). Abd. Karman dalam bukunya juga menjelaskan bahwa indicator sikap pluralisme meliputi hidup dalam perbedaan, saling menghargai, membangun saling percaya, saling membutuhkan atau saling ketergantungan dan apresiasi terhadap pluralitas budaya. (Abd. Karman, 2022: 123)

Munjaeni dalam bukunya juga menjelaskan bahwa di era disrupsi, lima strategi yang bisa dipakai guru yaitu siswa dijadikan pusat pembelajaran, perlunya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, lingkungan masyarakat menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran, perlunya kolaborasi dan komunikasi dengan orang lain dalam pembelajaran, menggunakan media elektronik (*e-learning*) (Mujaeni, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan strategi dan pemilihan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme di era disrupsi sangat penting dilakukan oleh guru. Seperti temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru di MTs Mazroillah Lubuk Linggau memiliki tiga strategi agar pendidikan multikultural mudah ditanamkan guna tumbuhnya sikap pluralisme pada diri siswa. Strategi yang pertama adalah melalui perencanaan pembelajaran. Menyusun rancangan pembelajaran dijadikan salah satu langkah pertama yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik saat ingin memasuki ruangan kelas untuk mengajar. Maka dari itu, pada proses penyusunan rancangan pembelajaran seorang pendidik dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme seperti dalam pendekatan dan metode pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok, sikap toleransi dan saling menghormati harus diprioritaskan.

Selain melalui rancangan pembelajaran, strategi kedua adalah melalui penyampaian. Saat memberikan materi ajar, guru memakai strategi yang telah dirancang dalam RPP yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan kooperatif. Sudjana mengatakan, strategi pembelajaran kontekstual yaitu strategi yang selalu melibatkan siswa dalam memilih materi yang akan dipelajarinya, kemudian juga menghubungkannya dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata, dengan tujuan agar siswa mampu melakukannya juga di kehidupan sehari-harinya. (Wahyundin, 2017: 116) Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif yang diungkapkan Reinhartz dan Beach yaitu strategi

yang mengarahkan siswa untuk kerja kelompok atau tim dalam mempelajari suatu konsep atau materi tertentu. (Nasution, 2017: 102)

Siswa dibagi kelompok secara heterogen tanpa membeda-bedakan daerah, bahasa, suku atau hal lain, sehingga, selain menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar, guru juga menjadikan siswa untuk saling menghormati, percaya, dan saling membantu antar teman kelompoknya sehingga muncullah sikap pluralisme. Selain itu, pendekatan seperti nasehat, pembiasaan juga menjadi jurus utama seorang guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme siswa.

Strategi selanjutnya yaitu pengelolaan pembelajaran. Guru dalam mengelola pembelajaran dapat menggunakan kebijakan pihak sekolah sebut saja di MTs Mazroillah Lubuk Linggau ini terdapat buku hasil cetakan dari pesantren yang di dalamnya terdapat materi pendidikan multikulturalisme. Materi-materi yang termuat di dalam buku tersebut merupakan materi yang siswa lakukan dalam kegiatan sehari-hari, yang tidak hanya pada diri sendiri, tapi juga pada orang lain dan lingkungan dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Dilihat dari hasil riset yang didapatkan dengan teori yang peneliti gunakan, sudah sesuai seperti yang diharapkan. Hanya saja, dalam menggunakan media elektronik seperti proyektor masih terdapat beberapa guru yang belum memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karna belum tersediannya infokus di setiap ruang kelas seperti yang sudah ada di jenjang MA.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau

Proses penanaman pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap pluralisme, guru di MTs Mazroillah memiliki faktor pendukung dan penghambat. Menurut Slameto dalam Umi Kulsum menjelaskan faktor dukungan dan hambatan saat ingin menumbuhkan sikap pluralism melalui pendidikan multicultural yaitu bisa dengan 2 faktor (internal/dalam dan eksternal/luar). Faktor internal dapat dilihat dari diri guru maupun siswa, adapun faktor eksternal dapat dilihat dari luar diri guru maupun siswa. Jika dilihat dari hasil belajar, Wina Sanjaya memberikan pendapatnya bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu guru, siswa, sarana, media belajar, dan lingkungan. (Kulsum, 2022: 8)

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme melalui Pendidikan multicultural berasal dari iklim pondok pesantren, kegiatan-kegiatan pondok, ekstrakurikuler dan orang tua. Pembiasaan siswa dalam melakukan hal-hal baik guna tumbuhnya sikap pluralisme didukung oleh iklim pondok pesantren. Yaman dalam Saparuddin dan Muh. Ilyas Ismail menjelaskan yang dimaksud iklim yaitu segala hal yang mempengaruhi sosialisasi santri baik itu dari kondisi lingkungan pesantren atau aturan-aturan yang ada di pesantren itu. Mulyasa juga mengatakan bahwa jika siswa berada di lingkungan yang kondusif dan baik, maka prestasi siswa juga akan terdorong menjadi lebih baik lagi. (Muh Ilyas, 2021: 102-103) Pendapat Mulyasa tersebut mengindikasikan bahwa perlunya memberikan suasana atau kondisi lingkungan yang mendukung kepada siswa, karena hal ini akan memicu tumbuhnya sikap pluralism pada diri siswa. Namun, sebelumnya orang tua siswa juga sangat mendukung iklim pondok pesantren dengan segala peraturan dan sanksinya. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat MOU atau

perjanjian antar sekolah dengan wali siswa yang berisi peraturan-peraturan pondok dan segala sanksinya. Dengan demikian, akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antar pihak sekolah dengan wali siswa. Dan menjadi faktor pendukung untuk guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme.

Selain iklim sekolah dan dukungan wali siswa, dalam menumbuhkan sikap pluralisme juga tidak kalah penting dengan adanya dukungan dari kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Di setiap pondok pesantren pasti terdapat kegiatan-kegiatan rutin pondok, baik di waktu pagi, siang maupun malam. Waktu siswa dalam bersosialisasi dengan warga pondok pesantren menjadi lebih kerap. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren Mazroillah Lubuk Linggau. Beberapa kegiatan rutin di Pondok Pesantren Mazroillah Lubuk linggau seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) santri setiap malam *ahad*, ekspresi santri setiap sebulan sekali, kegiatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya. (Dokumentasi, 2023) Dengan adanya kegiatan-kegiatan pondok ini, sebagai upaya untuk meningkatkan kebersamaan antar siswa pondok. Para siswa dibina dengan kebiasaan-kebiasaan pondok pesantren, sampai akhirnya kebiasaan tersebut bisa melekat pada diri siswa yang selanjutnya menjadi karakter baik, seperti kesederhanaan, persamaan, saling tolong menolong, saling menghargai dan lainnya.

Faktor pendukung selanjutnya adalah ekstrakurikuler. Dari hasil dokumentasi menunjukkan terdapat 5 cabang ekstrakurikuler yaitu memanah, silat, menari, tahfidz dan hadroh. Selain menyegarkan pikiran, kegiatan ekstrakurikuler dapat memperbanyak teman dan meningkatkan sikap sosial siswa. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab, mengatur waktu dengan baik, mandiri, serta bekerjasama yang baik dengan banyak orang. Berkaitan dengan Pendidikan multikultural, semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk memilih ekstrakurikuler mana yang ia minati.

Pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme melalui Pendidikan multicultural pada siswa MTs Mazroillah Lubuk tidak serta merta berjalan mulus sesuai dengan apa yang dikehendakinya, pasti ada pula faktor-faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor dukungan dan hambatan itu guru dapatkan dari sarana pembelajaran yang kurang memadai seperti poster-poster atau gambar yang menunjukkan sikap pluralisme. Selain itu, belum tersediannya fasilitas proyektor di setiap kelas seperti yang telah ada di MA Mazroillah Lubuk Linggau.

Kelengkapan sarana pembelajaran dianggap penting dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan Hamdani dalam Halid Hanafi, dkk kegunaannya dalam pembelajaran yaitu siswa agar tertarik, dan guru maupun siswa lebih mudah saat melaksanakan pembelajaran. (Halid, 2018: 272) Sebagai seorang guru, kita harus bisa lebih peka dengan keadaan siswa dan gaya belajarnya. Tiga gaya belajar yang dicetuskan oleh Prof.Ken dan Rita Duun dari Universitas St. John, New York, US dan para pakar *Neuro-Linguistik Programme* yaitu *visual* (mengamati dan menggambarkan), *auditori* (berbicara, menyuarakan dan mendengarkan), dan *kinestetik* (aktivitas fisik dan berbuat). Dari ketiga gaya belajar tersebut, berdasarkan penjelasan dari Bobby DePorter dan Mike Hernacki kita semua menggunakan ketiganya, (Endra, 2004: 67) akan tetapi yang membedakan adalah gaya belajar mana yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru tidak bisa jika hanya menggunakan

satu metode saja (Alimni, 2021:146) dan tidak ada bantuan media belajar. Jadi, proyektor sebagai salah satu sarana pembelajaran di era disrupsi ini dirasa perlu guna membantu dan mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik, efektif dan efisien.

Solusi Guru Mengatasi Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau

Faktor pemicu hambatan yaitu faktor yang menyebabkan setiap sasaran dan tujuan tidak berjalan secara maksimal. Oleh karenanya, harus diketahui cara untuk mengatasinya, dalam hal ini mengatasi hambatan dalam menumbuhkan sikap pluralism melalui pendidikan multicultural pada siswa di MTs Mazroillah Lubuk Linggau.

Hasil penelitian diperoleh mengenai faktor-faktor penghambat strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme melalui Pendidikan multikultural yaitu berasal sarana pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, hal yang bisa dilakukan untuk sarana pembelajaran yang kurang memadai, bisa diatasi dengan memanfaatkan benda-benda lain seperti pena untuk permainan *talking stick*, menggunakan metode bermain peran, mengajak siswa melakukan langsung sebuah kejadian dan lainnya. Dengan demikian, siswa juga akan merasa tertarik dalam proses pembelajaran walaupun kurangnya fasilitas seperti proyektor di setiap kelas juga poster atau gambar yang menunjukkan sikap pluralisme di lingkungan MTs. Mazroillah Lubuk Linggau.

Selain mengajar dan mendidik, guru juga harus bisa terampil, kreatif dan inovatif dalam mengatur proses pembelajarannya agar siswa bisa tertarik. Ketika semua itu sudah dikuasai oleh seorang guru, maka pembelajaran sudah bisa dipastikan tidak akan membosankan dan menjadikan siswa lebih tertarik, semangat dan butuh akan pelajaran tersebut.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan bahwa Strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralisme siswa melalui nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi kepada siswa MTs Mazroillah Lubuk Linggau yaitu melalui 3 strategi. *Pertama*, strategi pengorganisasian pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk RPP dalam forum belajar di kelas dan di luar kelas. *Kedua*, strategi penyampaian pembelajaran yaitu dengan memahami karakter siswa, memahami keanekaragaman siswa, dan memilih strategi pembelajaran yang tepat seperti strategi kooperatif dan kontekstual serta nasihat dan pembiasaan. *Ketiga*, strategi pengelolaan pembelajaran yaitu merealisasikan RPP dengan mempertimbangkan berbagai faktornya seperti kondisi siswa, waktu belajar, sarana, lingkungan dan lainnya.

Faktor dukungan dan hambatan agar tumbuhnya sikap pluralism melalui pendidikan multikultural kepada siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau yaitu dari faktor intern dan ekstern. Faktor dukungan dari iklim pondok pesantren, kegiatan-kegiatan pondok pesantren, ekstrakurikuler, dan orang tua siswa. Adapun faktor hambatan yaitu berasal dari sarana pembelajaran yang kurang memadai. Solusi guru mengatasi faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap pluralisme melalui nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa MTs Mazroillah Lubuk Linggau

yaitu dengan memakai metode yang beragam serta memanfaatkan media pembelajaran yang ada dilingkungan belajar.

implikasi yang muncul adanya strategi guru dalam menumbuhkan sikap pluralism melalui nilai-nilai pendidikan multicultural yaitu terciptanya keanekaragaman budaya, bahas, suku dan latarbelakang yang berbeda, menjadikan warga sekolah lebih terbuka saat menjalin hubungan sosial terkhusus untuk siswa. Dari simpulan ini memberikan saran untuk guru diharapkan senantiasa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untk semua golongan siswa yang ada di sekolah, kemudian untuk pegawai administrasi, serta *stakeholder* lainnya, diharapkan dapat bekerja sama dalam memberikan pengaruh positif terutama dalam aspek Pendidikan multicultural yang ada. Untuk pembaca agar dapat selalu menanamkan sikap pluralism saat bersosialisasi dikehiduapn sehari-hari dimanapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, Alfauzan Amin, and Meri Lestari. "Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu." *EL-TA'DIB (Journal of Islamic)* 01, no. September (2021): 145–56.
- Amin, Alfauzan, Alimni. 2019. "Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu." *International Seminar on Islamic Studies*, Christiawan, Rio. 2021. *Pendidikan Pancasila Dan Pluralisme*. Jakarta: Kencana. Dokumentasi Dari Operator MTs. Mazroillah Lubuk Linggau Pada Tanggal 3 Juni 2023 Pukul 10.23 Wib.
- Hanafi, Halid, Dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Huda, M. Thoriqul, Dkk. "Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama Di Surabaya." *Jurnal Studi Agama* 2, No. 1 J (2019): 1–21.
- Karman, Abd., Dkk. 2022. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Implementasi*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Kulsum, Umi. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas (Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Bangun Ruang Dengan Media Bangun Ruang Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Bengkong Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022)*. Jember: RFM Pramedia.
- Mujaeni. "Strategi Pendidik Mengelola Proses Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi" 2, No. 1 (2021).
- Muslim. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP." *Riksa Bahasa* Vol. 2, No (2018).
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Nurlaili, Dkk. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model Dan Pengembangannya)." *International Seminar on Islamic Studies*.
- Observasi Awal Yang Dilakukan Pada Tanggal 26 Desember 2022.
- Prihadhi, Endra K. 2004. *My Potency (Langkah-Langkah Praktis Untuk Menemukan & Mengelola Potensi Dengan Daur Aktualisasi Potensi (DAP))*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, Alimni. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini." *Innovative:Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.
- Saparuddin, Muh. Ilyas Ismail. "Pengaruh Kurikulum Dan Iklim Pesantren Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangang." *Jurnal Al-Musannif* 3 No. 2 (2021).
- Utami, Destiani Putri. "Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, No. 12, (2021): 2735–42.